

SIKAP MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA TERHADAP PROFESI GURU PENDIDIKAN LUAR BIASA

Asep Supena

Abstract

The main purpose of this study was to describe how student's attitude toward the profession of special education teacher. Next, this study also wanted to know the student's attitude based on different characteristics, ie, sex, length of study in special education department, the priority of the student's choice of studied in State University of Jakarta,.. The population covered all students in special education Department of School of Education, State University of Jakarta. The respondents were chosen randomly with total number of 137 students. Questionnaire were distributed to the students as survey method implemented. The result of study indicated that all responding have positive attitude toward the PLB's teacher works. In details, the more senior students in Special Education Department, the more positive their attitude toward PLB's teacher's profession. The students who choose this Department as their first choice in State University of Jakarta tend to have more positive attitude towards the profession of special education teacher. Female students' attitude is more positive toward the profession of special education teacher is more positive than male student's attitude. Then, nonregular students attitude are more positive toward the profession of special education teacher than regular students attitude. Finally, students who are teaching non-special education subjects are more positive towards the profession of special education teacher

Key word: attitude, behavior, teacher's profession

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah guru yang bekerja memberi layanan pembelajaran dan atau pendidikan kepada anak-anak luar biasa atau yang kini lebih dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*). Secara umum, guru pendidikan luar biasa termasuk dalam katagori profesi guru, akan tetapi kalau melihat karakteristik kompetensi yang dituntut dari seorang guru PLB, maka guru PLB layak menempati suatu profesi yang khusus di tengah profesi guru pada umumnya. Hal ini disebabkan karena guru PLB dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menangani anak-anak yang memiliki kondisi atau kebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan lain-lain. Perlunya guru PLB ditempatkan sebagai profesi yang spesifik juga telah didukung oleh munculnya lembaga kependidikan yang khusus diselenggarakan untuk menghasilkan tenaga guru PLB, yakni jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Mutu layanan pendidikan luar biasa ditentukan oleh banyak faktor dan salah satu di antaranya yang dianggap cukup mendasar adalah faktor guru. Guru menempati posisi yang strategis dalam membangun kualitas pendidikan luar biasa karena guru memiliki fungsi dan peran yang signifikan, yakni sebagai manajer dalam proses pembelajaran.

Jurusan Pendidikan Luar Biasa di LPTK memem-

gang peran yang penting dalam membangun guru PLB yang berkualitas. Hal ini dikarenakan jurusan PLB memiliki tugas dan fungsi untuk mendidik dan menghasilkan guru pendidikan luar biasa. Pertanyaannya adalah bagaimana jurusan pendidikan luar biasa dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan, yakni karakteristik mahasiswa sebagai *main input*, karakteristik jurusan PLB sebagai *resource input*, serta lingkungan eksternal sebagai *environmental input*.

Karakteristik atau kondisi mahasiswa memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap mutu lulusan. Mahasiswa yang cerdas secara intelektual, sosial, dan emosi serta memiliki motivasi dan minat terhadap pekerjaan pendidikan luar biasa, diperkirakan akan lebih mudah dan sukses dalam menempuh pendidikan di jurusan pendidikan luar biasa, sehingga mampu menjadi calon-calon guru yang berkualitas. Pengembangan minat dan motivasi studi di jurusan PLB harus diawali dengan penumbuhan sikap yang positif terhadap pekerjaan pendidikan luar biasa. Mahasiswa harus sudah membayangkan bagaimana karakteristik dan lingkup pekerjaan sebagai guru PLB serta menaruh persepsi dan evaluasi yang positif terhadap pekerjaan guru pendidikan luar biasa. Kondisi-kondisi tersebut akan menjadi fondasi bagi pengembangan motivasi belajar serta kinerja dalam berusaha untuk menjadi guru PLB yang handal.

Kondisi yang teramati saat ini memperlihatkan suatu keadaan yang cukup merisaukan. *Pertama*, sema-

ngat dan kinerja studi para mahasiswa di jurusan PLB yang terlihat belum optimal. *Kedua*, fakta empirik bahwa sebagian dari para mahasiswa ternyata tidak menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan pertama ketika mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Kedua isu tersebut boleh jadi (diduga) terkait dengan persoalan sikap dari mahasiswa terhadap profesi guru PLB yang kelak akan digelutinya. Asumsinya adalah jika sikap mahasiswa terhadap pekerjaan (profesi) guru PLB kondisinya negatif, maka kita tidak berharap bahwa mereka akan memiliki motivasi serta kinerja studi yang positif di jurusan PLB dan sebaliknya.

Pemikiran-pemikiran di atas menjadi landasan perlunya dilakukan suatu studi yang mencoba mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana keadaan sikap dari mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa terhadap profesi pendidikan luar biasa. Data tersebut selanjutnya perlu dianalisis dan dikombinasikan dengan kajian-kajian konseptual untuk menghasilkan suatu model tentang cara dalam membangun sikap yang positif terhadap profesi guru pendidikan luar biasa.

Identifikasi Masalah

Permasalahan umum yang dihadapi terkait dengan persoalan guru pendidikan luar biasa adalah belum optimalnya kualitas guru pendidikan luar biasa. Di sisi lain, apresiasi masyarakat terhadap guru pendidikan luar biasa juga belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Salah satu indikator rendahnya apresiasi masyarakat terhadap profesi guru pendidikan luar biasa adalah rendahnya minat masyarakat untuk menjadi guru PLB. Dibanding dengan program studi yang lainnya khususnya jika dibandingkan dengan bidang teknik, bahasa atau ekonomi, maka peminat masyarakat untuk memasuki program studi pendidikan luar biasa dapat dikatakan rendah.

Di satu sisi, kita dihadapkan pada permasalahan belum optimalnya mutu lulusan dari LPTK yang menghasilkan tenaga guru PLB. Semangat dan kinerja studi di kalangan mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa, juga tampaknya belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Kita juga dihadapkan pada fakta bahwa sebagian dari mahasiswa yang memasuki jurusan PLB ternyata tidak menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan pertama, ketika mereka mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Fakta ini kemudian relevan dengan fakta-fakta berikutnya, yakni adanya sejumlah mahasiswa PLB yang pindah program studi dari program studi PLB ke program studi yang lain. Ada sejumlah asumsi yang dapat diajukan sehubungan dengan fenomena tersebut, tetapi yang

pasti bahwa kita perlu menelaah dan mencari jawaban terhadap satu persoalan yang mendasar, yaitu bagaimana sikap para mahasiswa jurusan PLB terhadap pekerjaan guru PLB. Hal ini perlu dikaji karena semua persoalan tersebut di atas boleh jadi berpangkal dari persoalan sikap yang negatif terhadap pekerjaan guru PLB.

Rumusan Masalah

Studi ini terutama akan difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan utama, sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap mahasiswa secara keseluruhan terhadap profesi guru pendidikan luar biasa (PLB)?
2. Apakah ada perbedaan sikap terhadap profesi guru PLB antara mahasiswa yang berbeda masa studinya di jurusan PLB?
3. Apakah prioritas pilihan terhadap jurusan pendidikan luar biasa pada saat SPMB ikut mempengaruhi perbedaan sikap mahasiswa terhadap guru PLB?
4. Apakah ada perbedaan skor sikap pada masing-masing dimensi yang terkandung dalam konstruk sikap, yakni dimensi kognitif, afektif, dan konatif?
5. Apakah ada perbedaan sikap terhadap profesi guru PLB, antara mahasiswa laki-laki dan perempuan?
6. Apakah ada perbedaan sikap terhadap profesi guru PLB antara mahasiswa reguler, nonreguler, dan alih program?
7. Apakah ada perbedaan sikap terhadap profesi guru PLB, antara mahasiswa yang bekerja dan belum bekerja?

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini terutama akan sangat berguna untuk jurusan Pendidikan Luar Biasa. Manfaat pertama yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah informasi mengenai keadaan sikap mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa terhadap profesi yang kelak akan dijalaninya. Informasi ini sangat berguna sebagai bahan dan pertimbangan dalam merumuskan strategi dan langkah-langkah untuk membangun sikap yang positif di kalangan mahasiswa terhadap profesi guru PLB. Hal ini merupakan isu penting dalam jurusan pendidikan luar biasa, karena kinerja belajar mahasiswa untuk menjadi guru PLB akan sangat ditentukan oleh sikap mereka terhadap profesi guru PLB itu sendiri. Sebuah sikap yang positif diharapkan akan memunculkan perilaku kerja yang positif pula. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu, hal penting yang harus dicermati oleh jurusan adalah bagaimana mengetahui keadaan sikap mahasiswa terhadap profesi guru PLB, kemudian bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap tersebut.

KAJIAN TEORI

Hakikat Sikap

Sikap merupakan suatu konstruk psikologis. Sebagai suatu konstruk psikologis, keberadaannya bersifat abstrak dan hipotetis. Banyak definisi tentang sikap, yang oleh Saefuddin Azwar (1988) disinyalir lebih dari 30 definisi telah dilontarkan oleh para ahli. Namun demikian, ditemukan ada beberapa hal mendasar yang relatif sama dalam menjelaskan pengertian sikap. Seorang perintis di bidang pengukuran sikap, Thurstone (dalam Edwards, 1957) mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif dan afek negatif sehubungan dengan suatu objek psikologis. Thurstone dan juga Osgood (dalam Azwar, 1988) sama-sama memandang bahwa sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek. Selanjutnya, Berkowitz (dalam Azwar, 1988) mendefinisikan sikap sebagai suatu respon evaluatif terhadap suatu objek, yang berarti perasaan mendukung atau memihak (*favorabel*) ataupun perasaan tidak mendukung (tak *favorabel*) mengenai suatu objek.

Di bagian lain, Allport (dalam Azwar, 1988) mempunyai konsep yang lebih kompleks tentang sikap. Menurutnya, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan bereaksi menunjuk kepada suatu kecenderungan yang bersifat potensial untuk bertindak atau bereaksi apabila dihadapkan kepada suatu situasi atau stimulus yang menuntut adanya respon.

Morgan dkk. (1986) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu bentuk penilaian, suatu predisposisi yang dipelajari untuk bertindak atau beraksi secara konsisten terhadap orang, sekelompok orang, suatu objek atau sekelompok objek. Senada dengan pendapat tersebut, Osgood, Suci, dan Tananbaum yang dikutip oleh Saparinah Sadli (dalam Depdikbud, 1985b) memandang sikap sebagai suatu predisposisi yang bersifat evaluatif untuk bereaksi (merespon). Di sisi lain, Atkinson (terjemahan oleh Nurdjannah Taupik, 1991) mengungkapkan bahwa sikap, meliputi rasa suka atau tidak suka, mendekati atau menghindari suatu situasi, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial.

Azwar (1988) selanjutnya mencoba mengupas komponen-komponen yang membangun suatu sikap. Menurutnya, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu (1) komponen kognitif, (2)

komponen afektif, dan (3) komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan masalah kepercayaan (*beliefs*), artinya apa yang dipercayai atau diyakini oleh subjek mengenai objek psikologis. Lebih lanjut, Mann 1969 (dalam Azwar, 1988) mengatakan bahwa komponen ini juga menyangkut persepsi dan stereotipe yang dimiliki seseorang tentang sesuatu. Oleh karena itu, seringkali komponen ini disamakan dengan pandangan (*opini*), terutama apabila menyangkut masalah sosial yang kontroversial. Komponen afektif menyangkut aspek perasaan atau emosional, artinya keadaan perasaan evaluatif seseorang mengenai suatu objek. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Komponen konatif berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu sesuai dengan keadaan komponen kognitif dan afektif yang dimilikinya.

Dari rumusan-rumusan di atas, dapat ditarik beberapa konsep dasar yang mendasari pengertian sikap. Sikap merupakan respon psikologis yang bersifat evaluatif, artinya berhubungan dengan penilaian seseorang mengenai suatu objek. Penilaian tersebut, misalnya dapat dinyatakan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, mendukung atau tidak mendukung, menerima atau tidak menerima, memihak atau tidak memihak, dan sebagainya. Bobot penilaian tersebut terentang dari yang paling positif (*favorable*) sampai yang paling negatif (*unfavorable*). Sikap merupakan predisposisi, artinya merupakan suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang secara potensial untuk bertindak atau bereaksi. Sikap senantiasa berhubungan dengan suatu objek, artinya harus ada objek yang menjadi sasaran suatu sikap (objek psikologis). Sikap terdiri dari tiga komponen dasar yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif berhubungan dengan masalah persepsi, pendapat, dan kepercayaan mengenai sesuatu. Komponen afektif berhubungan dengan perasaan evaluatif terhadap sesuatu. Adapun komponen konatif menunjuk kepada tendensi/kecenderungan seseorang untuk beraksi terhadap suatu objek psikologis atas dasar komponen kognitif dan afektif yang ada.

Merujuk kepada konsep dasar mengenai sikap, dan khususnya komponen-komponen yang membangun suatu sikap, pengertian sikap mahasiswa terhadap profesi guru PLB dalam penelitian ini diletakkan dalam tiga kerangka komponen sikap,

yaitu (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) konatif. Aspek kognitif berhubungan dengan masalah persepsi, pendapat, dan/atau kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh orang mengenai profesi guru PLB, komponen afektif menggambarkan kecenderungan penilaian mahasiswa secara emosional (perasaan evaluatif) terhadap profesi guru PLB dan komponen konatif menunjuk kepada kecenderungan mahasiswa untuk bertindak sehubungan dengan profesi guru PLB.

Sikap dan Perilaku

Bagaimana hubungan antara sikap dengan perilaku? Azwar (1988) menjelaskan bahwa asumsi dasar sehubungan dengan masalah ini adalah bahwa kepercayaan dan perasaan akan memengaruhi perilaku. Artinya, bagaimana perilaku (perlakuan) atau reaksi seseorang terhadap sesuatu objek akan banyak ditentukan oleh bagaimana persepsi, kepercayaan, dan perasaan yang dimilikinya terhadap objek tersebut. Apabila seseorang berpendapat dan percaya bahwa judi itu "haram" dan ia menilai negatif perbuatan itu, ada kecenderungan yang besar pada orang itu untuk menjauhi judi dan semua tindakan yang mengarah kepada perwujudan kegiatan judi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang merupakan cermin atau perwujudan dari keadaan sikapnya.

Walaupun diakui bahwa sikap bukan satu-satunya determinan terhadap suatu perilaku, akan tetapi para ahli psikologi tetap cenderung dan sering menggunakan sikap sebagai prediktor terhadap perilaku (Azwar, 1988). Kesimpulan ini menempatkan variabel sikap sebagai sesuatu yang memiliki hubungan langsung dengan perilaku. Hubungan ini berlaku apabila sikap dan perilaku terjadi pada subjek yang sama. Artinya, sikap seseorang terhadap sesuatu akan menentukan perilakunya terhadap hal tersebut.

Sikap mahasiswa terhadap profesi guru PLB akan memengaruhi bagaimana perilaku mereka berkaitan dengan pekerjaan guru PLB, baik pada tahap persiapan untuk menjadi guru maupun pada saat menjadi guru. Dengan demikian, diperkirakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap profesi guru PLB akan memiliki kecenderungan perilaku yang positif pula dalam kaitan dengan profesi guru PLB.

pendidikan luar biasa. Di samping mengetahui sikap populasi secara keseluruhan, juga akan diketahui bagaimana sikap mahasiswa PLB dari jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan), juga sikap mahasiswa PLB berdasarkan lamanya studi (tahun 1, 2, 3, dan seterusnya). Selain itu, variabel status mahasiswa seperti program reguler dan nonreguler serta guru dan bukan guru juga akan dilihat sehingga dapat dibandingkan mengenai keadaan sikapnya terhadap profesi guru pendidikan luar biasa.

Penelitian akan dilakukan dengan survei populasi dengan menggunakan instrumen skala sikap sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini akan berusaha untuk menjangkau data dari populasi secara keseluruhan (populasi total), yaitu semua mahasiswa yang terdaftar secara aktif sebagai mahasiswa di jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Pertama-tama akan dianalisis bagaimana keadaan sikap keseluruhan mahasiswa PLB terhadap profesi guru PLB. Kemudian akan dianalisis bagaimana sikap mahasiswa PLB terhadap setiap isu yang dikandung pada setiap butir instrumen. Setelah itu, peneliti juga akan menganalisis perbedaan sikap antara sejumlah mahasiswa PLB dari kategori berbeda, misalnya jenis kelamin, lamanya studi, status pekerjaan mahasiswa, dan lain-lain.

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan lima alternatif (skala) jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sifat pernyataan akan dibagi dalam dua jenis, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Model skoring yang digunakan untuk mengukur sikap responden, sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Skoring Skala Sikap

Jawaban	Skor Untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Kualitas sikap responden terhadap profesi guru PLB akan diletakkan dalam dua bentuk skala skor, yaitu skala 1-5 dan skala 0-100, dengan kriteria sebagai berikut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa PLB terhadap profesi guru

Tabel 2. Kriteria Pemaknaan Sikap

Skala 1-5		Skala 1-100		Kualitas Sikap
skor	Rentang	Skor	Rentang	
1	1.00-1.50	20	20-30	Sangat negatif
2	1.51-2.50	40	31-50	Negatif
3	2.51-3.50	60	51-70	Netral
4	3.51-4.50	80	71-90	Positif
5	4.51-5.00	100	91-100	Sangat positif

Nilai sikap responden dalam skala 0-100 dapat diperoleh dengan cara mengalikan rata-rata skor sikap responden dengan angka 100 (seratus) kemudian dibagi skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh responden (skor ideal). Sedangkan untuk mendapatkan nilai sikap responden pada skala 1-5 dilakukan dengan cara membagi skor sikap yang dicapai banyaknya item skala sikap yang dipakai.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dibagi dalam dua kelompok. Pertama, hasil sikap responden secara keseluruhan terhadap profesi guru pendidikan luar biasa. Kedua, hasil tentang sikap terhadap profesi guru PLB dari responden yang memiliki karakteristik berbeda, yakni lamanya studi, pilihan terhadap program PLB ketika SPMB, jenis kelamin, dimensi sikap, status kemahasiswaan, dan status pekerjaan responden. Berikut disajikan tabel-tabel yang menggambarkan hasil-hasil tersebut.

Tabel 3. Sikap Mahasiswa Berdasarkan Lamanya Studi

Mahasiswa Angkatan	Semester	Jumlah Responden	Rata nilai skala
2004	7	23	4.52
2005	5	28	3.81
2006	3	28	3.75

Tabel di atas menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap profesi guru PLB, dipengaruhi oleh lamanya responden menempuh pendidikan di jurusan PLB. Semakin lama waktu tempuh pendidikan (semakin senior status kemahasiswaan responden), semakin tinggi skor sikapnya terhadap profesi guru PLB. Mahasiswa yang berada pada tingkat satu mem-

peroleh rata-rata skor sikap 3,75. Mahasiswa yang berada pada tingkat dua memperoleh rata-rata skor sikap 3,81 dan mahasiswa tingkat tiga memperoleh skor 4,52. Hasil ini mengindikasikan bahwa lamanya studi ikut memengaruhi perubahan sikap mahasiswa.

Tabel 4. Sikap Mahasiswa Berdasarkan Prioritas Pilihan Jurusan Pada Saat SPMB

Pilihan Terhadap Jurusan PLB pada waktu SMPB	Responden	Rata-rata skala
Pilihan 1	74	3.8
Pilihan 2	53	3.77
Pilihan 3	12	3.66

Tabel di atas menunjukkan bahwa prioritas pilihan terhadap jurusan PLB pada waktu mengikuti SPMB, ikut memengaruhi kualitas sikap responden terhadap guru PLB. Mahasiswa yang menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan pertama pada waktu mengikuti SPMB menunjukkan rata-rata skor sikap paling tinggi (3,8). Kemudian diikuti oleh mahasiswa dengan pilihan kedua (3,77), dan terakhir mahasiswa yang menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan ketiga (3,66). Hasil ini mengindikasikan bahwa minat terhadap jurusan PLB memiliki hubungan dengan sikap terhadap profesi guru PLB. Artinya, semakin tinggi minat seseorang terhadap jurusan PLB semakin positif sikapnya terhadap profesi guru PLB. Fakta lain yang penting dicermati dari hasil penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang menempatkan jurusan PLB bukan sebagai pilihan pertama jumlahnya cukup besar, yaitu 53 orang pilihan kedua dan 12 orang pilihan ketiga. Dapat dipastikan bahwa mereka yang menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan kedua dan ketiga adalah mahasiswa reguler (kelas pagi/*fresh graduated*), karena untuk mahasiswa nonreguler dan alih program, mereka hanya memiliki satu pilihan ketika mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru. Hasil ini patut menjadi perhatian jurusan, karena akan memiliki dampak terhadap sikap dan perilaku mahasiswa dalam kaitannya dengan profesi guru PLB.

Tabel 5. Sikap Mahasiswa Berdasarkan Dimensi Sikap

Dimensi sikap	Jml Butir	Rata-rata skala
Kognitif	13	3.68
Afektif	11	3.89
Konasi	8	3.88

Sikap responden pada masing-masing dimensi menunjukkan adanya perbedaan, walaupun tidak sangat mencolok. Dimensi kognitif menunjukkan skor sikap yang paling rendah yaitu 3,68, kemudian disusul oleh dimensi konatif (3,88), dan terakhir dimensi afektif (3,89). Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman responden terhadap profesi guru PLB lebih rendah dibanding penilaiannya secara emosional dan kecenderungannya untuk bertindak terkait dengan profesi guru PLB. Fakta lain yang penting dicermati adalah bahwa perbedaan skor sikap antara dimensi konatif dan afektif kadarnya sangat kecil, hanya terpaut 0,1.

Tabel 6. Sikap Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Responden	Rata-rata
Laki-laki	22	3.67
Perempuan	122	3.82

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap profesi guru PLB, antara responden pria dan wanita. Responden wanita menunjukkan sikap yang lebih positif dibanding responden laki-laki, walaupun kadarnya perbedaannya tidak terlalu besar, sehingga boleh jadi tidak signifikan. Belum banyak penjelasan yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan hasil ini, akan tetapi boleh jadi sifat femininitas dan emosionalitas pada perempuan menjadi hal yang patut dicurigai sebagai penyebab lebih tingginya skor sikap mereka dibanding responden laki-laki.

Tabel 7. Sikap Mahasiswa Berdasarkan Status Kemahasiswaan

Status mahasiswa	Responden	Rata-rata
Reguler	118	3.79
Non Reguler	12	3.92
Alih Program	9	3.78

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada sedikit perbedaan skor sikap antara mahasiswa reguler dengan nonreguler. Mahasiswa nonreguler (digabung dengan alih program) menunjukkan skor sikap yang lebih tinggi (positif) dibanding mahasiswa reguler.

Perbedaan ini dapat diperkirakan karena alasan faktor pengalaman. Mahasiswa nonreguler umumnya adalah mereka yang telah memiliki lebih banyak pengalaman (kerja dan belajar) dibanding mahasiswa reguler. Banyak di antara mahasiswa nonreguler berstatus sebagai guru dan banyak pula di antaranya yang berstatus sebagai guru PLB. Faktor ini diperkirakan menjadi penyebab tingginya skor sikap mereka terhadap profesi guru PLB dibanding mahasiswa reguler yang umumnya belum banyak memiliki pengalaman tentang anak-anak berkebutuhan khusus dan juga belum memiliki pengalaman tentang pekerjaan guru PLB. Namun, perlu dicatat bahwa perbedaan tersebut kadarnya sangat kecil, sehingga sangat mungkin tidak signifikan.

Tabel 8. Sikap Mahasiswa Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan *	Responden	Rata-rata Skala
0	106	3.79
1	12	3.77
2	16	3.92
3	5	3.85

* Catatan: 0= belum/tidak bekerja; 1= bekerja sebagai guru PLB; 2= bekerja sebagai guru non-PLB; 3= bekerja bukan sebagai guru.

Hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas cukup menarik untuk disimak, karena agak menyimpang dari perkiraan secara umum. Responden yang bekerja sebagai guru PLB ternyata menunjukkan skor sikap yang lebih rendah dibanding responden yang bekerja bukan sebagai guru PLB dan juga dibanding mereka yang belum bekerja. Perbedaan hasilnya sangat kecil hanya terpaut 0,2 dan 0,5, akan tetapi hasil ini agak mengejutkan karena agak di luar dugaan secara umum. Perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh penjelasan lebih rinci tentang faktor penyebab dari hasil tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, sebagai berikut *pertama*, responden secara keseluruhan menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaan guru PLB. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skala sikap keseluruhan yang mencapai angka 3,77 pada skala 1-5.

Kedua, ada kecenderungan bahwa semakin senior status mahasiswa di jurusan PLB semakin positif sikap mereka terhadap profesi guru PLB. Artinya, semakin tinggi tingkat semester mahasiswa, cenderung semakin positif sikap mereka terhadap guru PLB.

Ketiga, prioritas pilihan terhadap jurusan Pendidikan Luar Biasa turut menentukan kualitas sikap responden terhadap guru PLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan prioritas menunjukkan sikap yang lebih positif, dibanding mahasiswa yang menempatkan jurusan PLB sebagai pilihan kedua dan seterusnya.

Keempat, Walaupun tidak sangat mencolok, penelitian menemukan bahwa ada perbedaan rata-rata skor sikap antara dimensi-dimensi yang tercakup dalam konstruk sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi afektif menempati hasil tertinggi, kemudian diikuti oleh konatif dan kognitif.

Kelima, responden perempuan menunjukkan kualitas sikap yang lebih positif terhadap profesi guru PLB, daripada responden laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki menempati rata-rata skala 3,67 sedangkan perempuan 3,82.

Keenam, ada perbedaan kualitas sikap antara mahasiswa reguler, nonreguler, dan alih program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa nonreguler memiliki sikap yang lebih positif dibanding mahasiswa reguler maupun alih program. Urutan kualitas sikap dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah mahasiswa nonreguler, reguler, dan alih program.

Ketujuh, status pekerjaan responden tampaknya ikut menentukan sikap mereka terhadap profesi guru PLB. Mereka yang bekerja sebagai guru nonPLB menempati sikap yang paling positif, kemudian diikuti oleh responden yang bekerja bukan sebagai guru, responden yang belum/tidak bekerja, dan terakhir responden yang bekerja sebagai guru PLB.

Saran

Hasil-hasil penelitian ini terutama banyak bermanfaat bagi jurusan Pendidikan Luar Biasa, karena masalah dan subjek penelitiannya berkaitan langsung dengan tugas atau isu-isu utama di jurusan PLB. Oleh karena itu, saran-saran berikut ini terutama ditujukan kepada jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Perlu ada upaya secara serius dan sistematis oleh jurusan Pendidikan Luar Biasa untuk membangun dan meningkatkan sikap mahasiswa terhadap profesi guru pendidikan luar biasa. Hal ini dinilai

penting karena sikap mahasiswa terhadap guru PLB akan mempengaruhi perilaku mereka dalam belajar dan bekerja yang mengarah kepada profesi guru PLB. Dengan kata lain, jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap guru PLB, mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi guru PLB. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa saran yang penting untuk diperhatikan oleh jurusan PLB dalam rangka membangun sikap positif para mahasiswa terhadap profesi guru PLB.

Pertama, kembangkan persepsi tentang anak luar biasa dari sisi positif. Tunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah manusia yang memiliki potensi-potensi untuk dikembangkan, di samping sisi lemah yang ada pada mereka. Kelemahan yang ada pada anak-anak berkebutuhan khusus adalah satu sisi, dan masih banyak sisi-sisi lain yang baik dan dapat dikembangkan. Anak tunarungu misalnya, mereka adalah anak-anak yang mengalami kekurangan atau hambatan pada fungsi pendengaran dan bicara. Banyak hal selain fungsi tersebut yang masih bisa dikembangkan pada anak tunarungu. Mereka bisa menjadi pelukis, perancang mode, olahragawan, penata rambut, juru masak, teknisi, dan tentu saja mereka bisa menjadi orang-orang baik yang menjunjung tinggi moral dan akhlak. Hindari cara pandang yang bernuansa sinis, menyepelkan, memehkan atau mengonotasikan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak berdaya, tidak bermanfaat, menjadi beban bagi lingkungan.

Kedua, terkait dengan saran di butir satu, perlu diupayakan untuk ada kesamaan persepsi serta tindakan di kalangan para pendidik (dosen) tentang cara-cara dalam memandang dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus. Semua dosen perlu memiliki visi, misi, dan tindakan yang seirama untuk menumbuhkan pandangan yang positif tentang anak dan pendidikan luar biasa, di kalangan para mahasiswa.

Ketiga, beri mahasiswa banyak kesempatan atau pengalaman untuk berinteraksi atau bekerja bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Beri mahasiswa kesempatan untuk mengamati, berbicara, membantu, bermain, mengajar, atau bekerja sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pengalaman ini akan menumbuhkan persepsi yang lebih realistis tentang mereka. Suatu persepsi yang objektif, yakni suatu pemahaman bahwa mereka adalah manusia sebagaimana manusia lain yang memiliki kebutuhan, kemampuan, kekurangan, dan juga tentu saja potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Pengalaman interaksi

dengan anak-anak berkebutuhan khusus juga memungkinkan untuk menimbulkan empati yang akan menjadi modal penting untuk menumbuhkan sikap yang positif.

Keempat, terkait dengan saran butir tiga, maka pembelajaran atau perkuliahan yang dilaksanakan di jurusan PLB harus banyak mengedepankan pengalaman-pengalaman riil daripada perkuliahan yang bersifat teori. Misalnya pemutaran film tentang pendidikan luar biasa, observasi lapangan, studi kasus, praktik mengajar, *internship*, dan lain-lain.

Kelima, pandangan bernuansa religius merupakan alter-natif lain yang penting dikembangkan untuk menumbuhkan cara pandang yang positif tentang anak-anak berkebutuhan khusus dan upaya-upaya dalam membantu mereka. Berpikir positif dan menghargai semua orang tanpa kecuali adalah sebuah kebajikan yang diperintahkan dalam ajaran agama. Membantu orang-orang yang memiliki kekurangan juga adalah kebajikan, yang semua itu akan mendapatkan nilai di hadapan Tuhan YME. Cara ini penting dan dipandang strategis karena biasanya akan lebih menyentuh dan berkesan, karena terkait dengan persoalan keimanan. Sebagaimana kita tahu bahwa sebagian besar atau bahkan seluruh mahasiswa adalah orang-orang yang beragama dan sebagian di antaranya boleh jadi memiliki tingkat keberagaman yang kuat, yang biasanya akan lebih mudah mengubah sikap dan perilaku untuk sesuatu yang terkait dengan ajaran agama.

Keenam, masa orientasi bagi mahasiswa baru perlu dimanfaatkan dan dirancang secara optimal untuk menghasilkan sosok pribadi (sikap dan perilaku) yang Berwawasan Pendidikan Luar Biasa disingkat **PB-PLB**. Masa orientasi harus dirancang dan diprogram untuk jangka waktu satu tahun, yakni satu tahun pertama di jurusan PLB. Berbagai program

harus dirancang dan diarahkan untuk membangun sikap, wawasan, serta perilaku mahasiswa yang positif terhadap dunia pendidikan luar biasa. Program-program yang dikembangkan dapat meliputi atau memadukan dua jenis kegiatan, yaitu kurikuler dan ko-kurikuler. Kegiatan kurikuler artinya kegiatan perkuliahan yang secara struktural termuat dalam kurikulum, sedangkan ko-kurikuler adalah kegiatan-kegiatan penunjang yang dilakukan di luar perkuliahan, misalnya kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan yang dapat dilaksanakan di antaranya adalah (1) kajian konseptual berupa ceramah, seminar, perkuliahan di kelas, (2) observasi lapangan, misalnya ke sekolah, panti perawatan, klinik dan lain-lain, (3) studi kasus, (4) bakti sosial. Program ini sebaiknya dirancang dan dilaksanakan bersama antara jurusan dan organisasi kemahasiswaan (BEM-jurusan).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1988). *Sikap manusia, teori, dan pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Atkinson, R.L. dkk. (1991). *Pengantar psikologi*. Jilid 2. Terjemahan oleh Nurdjannah dan Agus Dharma (1991). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Morgan, T. C. dkk. (1986). *Introduction to psychology*. New York: McGraw-Hill.

KETERANGAN PENULIS

Asep Supena, dilahirkan pada bulan September tahun 1965. Saat ini selain menjabat sebagai sebagai dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, penulis juga merupakan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta